

The Learning Of Literature For Children Character Development

by Ali Nuke Affandy

Submission date: 18-Feb-2023 02:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2017171154

File name: Proceeding_Isell-ed_Ok-95-106.pdf (735.24K)

Word count: 4814

Character count: 32012

THE LEARNING OF LITERATURE FOR CHILDREN CHARACTER DEVELOPMENT

PEMBELAJARAN SAstra UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

¹Ali Nuke Affandy, ²Sujinah, ³M. Arfan Muammar

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya,

Email: ¹alinukeaffandy@yahoo.com, ²sujinah@pps.um-surabaya.ac.id,
³arfan.slan.@gmail.com

Abstract

Literature believed has roles in educational tool for forming and developing the children personality, a role as character building. Literature has a great contribution to the development of personality, intelligence, and experience in the process towards maturity as a truly person. Maturity of personality, intelligence, and breadth of insight are formed and formed by the surrounding environment, include the environment of literary activities in their lives. The role of literature will be felt if it's obtained since humans are categorized as a child with children's literature learning based on character building. The main role of literature can be carried out in education life, especially by a teacher from the basic level education in the process of learning children's literature in school. Before that, the main source of weakness and lack in literary learning is always directed to the teacher. So, the teachers should have self-motivated and able to improve the quality of the learning that they do in elementary school. The method used in this study is qualitative descriptive. Data collection techniques are done with literature studies. Research shows that with the availability of abundant sources of literary material learning, should make the child's literary lessons into a role: 1) pleasant learning, 2) useful learning, and 3) learning based on the level of brain intelligence will develop a child's character.

Keywords: character, learning, and children literature

Abstrak

Sastra dipercaya mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai character building. Sastra memiliki sumbangan yang besar bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan pengalaman dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia seutuhnya. Kematangan kepribadian, kecerdasan, dan luasnya wawasan dibentuk dan terbentuk melalui lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan kegiatan bersastra yang berlangsung pada kehidupan mereka. Peran sastra itu akan lebih terasa jika diperoleh sejak manusia dikategorikan sebagai seorang anak dengan pembelajaran sastra anak yang berbasis pengembangan karakter. Peran utama sastra itu bisa dilakukan dunia pendidikan terutama oleh seorang guru di tingkat pendidikan dasar dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah. Karena selama ini yang dijadikan sumber kelemahan dan kekurangan pembelajaran sastra yang utama selalu tertuju pada guru. Oleh karena itu seharusnya guru harus motivasi diri untuk mau dan mampu memperbaiki mutu pembelajaran yang mereka lakukan di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan

data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tersedianya sumber pembelajaran materi sastra yang berlimpah, seharusnya menjadikan pembelajaran sastra anak berperan sebagai: 1) pembelajaran yang menyenangkan, 2) pembelajaran yang bermanfaat, dan 3) pembelajaran yang mendasarkan pada tingkat kecerdasan otak akan mengembangkan karakter anak.

Kata Kunci: Karakter, Pembelajaran, Sastra anak

1. PENDAHULUAN

Masa perkembangan anak-anak bisa digolongkan dalam dua kelompok yaitu anak usia prasekolah dan usia sekolah. Anak usia prasekolah lebih bersifat reseptif, artinya, lebih banyak menerima berbagai masukan (informasi maupun pengalaman) yang diterimanya melalui orang tua, keluarga, maupun lingkungan pergaulannya. Sedangkan, anak usia sekolah, umumnya sudah mulai produktif belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya.

Pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, akan lebih bermakna jika anak-anak diberikan berbagai bacaan yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Apalagi di zaman media massa dan internet yang sudah mempengaruhi pola kehidupan anak-anak juga. Bahkan sepuluh tanda-tanda zaman yang perlu diwaspadai menurut Lickona (2019, pp. 13-18) telah menggejala di Indonesia seperti meningkatnya kekerasan, ketidakjujuran, saling curiga, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, pengaruh komunitas kelompok, kaburnya pedoman moral, penggunaan bahasa yang buruk, kejahatan seksual, kurangnya tanggung jawab individu dan masyarakat, serta tindakan penyimpangan yang merusak diri. Salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan kepada anak-anak dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah bacaan-bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak. Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Dengan belajar sastra, anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak. Demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, a¹²in, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Dalam hal ini, sastra anak dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang menghibur, dan media hiburan yang mendidik (Didipu, 2013, p. 103).

Sebagaimana halnya orang dewasa, anak-anak pun amat butuh hiburan dan informasi untuk mengisi kehidupannya. Secara umum, anak-anak belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, orang dewasa dan dunia pendidikan yang harus membantu memenuhinya dengan baik, sukarela, dan bertanggungjawab.

Pemenuhan kebutuhan anak itu antara lain dengan menyediakan sastra anak agar dikonsumsi oleh anak-anak.

Sastra dipercaya memunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Sastra memiliki sumbangan yang besar bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan pengalaman dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia seutuhnya. Kematangan kepribadian, kecerdasan, dan luasnya wawasan dibentuk dan terbentuk melalui lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan kegiatan bersastra yang berlangsung pada kehidupan, baik sastra lisan yang diperoleh lewat saluran tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh lewat bacaan. Peran sastra itu akan lebih terasa jika diperoleh sejak manusia dikategorikan sebagai seorang anak dengan pembelajaran sastra anak yang berbasis pengembangan karakter.

Sastra adalah moral sesuai pernyataan Budi Darma (1995, p. 105) bahwa sastra identik dengan moral tentu saja bukannya tanpa filsafat. Seperti juga filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia. Dengan cara yang berbeda, sastra, filsafat, dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa "humanitat", yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Kalaupun ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu tidak akan diungkapkan secara langsung, melainkan "silakan pahami lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita". Dengan demikian, sastra sebenarnya "hanyalah" memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Maka, sastra boleh dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut. Pengakuan bahwa sastra berperan penting itu terlihat, antara lain, dari kenyataan masa lampau hingga kini orang secara sadar mengakui eksistensi sastra, mempertahankannya, menikmati, dan juga menciptakannya. Peran itu juga terlihat dengan adanya pembelajaran sastra di dunia pendidikan khususnya di sekolah.

Peran utama sastra itu bisa dilakukan dunia pendidikan terutama oleh seorang guru di tingkat pendidikan dasar dalam proses pembelajaran sastra anak di kelas. Karena selama ini yang dijadikan sumber kelemahan dan kekurangan pembelajaran sastra yang utama selalu tertuju pada guru. Pembelajaran sastra itu dituntut untuk memperbaiki moral dan karakter anak bangsa yang mulai memudar. Hernowo (2015, p. 1) menawarkan sebuah fondasi segitiga pembelajaran yang cukup baik diterapkan pada pembelajaran sastra anak yang berisi tiga hal berikut ini: 1) *learning is most effective when it's fun* (belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan menyenangkan), 2) AMBAK (apa manfaat bagi kita?) dan 3) *brain based learning* (belajar berdasarkan cara bekerjanya otak). Intinya, Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Peran

itulah yang bisa dilakukan guru atau pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra anak.

Nurgiyantoro (2015, p. 12) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Pengertian lain seperti dikemukakan oleh Sarumpaet (2012, p. 3). Menurutnya, sastra anak adalah karya sastra yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing orang dewasa. Sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak adalah buku-buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Cakupan sastra anak membentang luas sekali, atau yang lazim dikenal sebagai genre, bahkan melebihi cakupan sastra dewasa. Ia bersifat lisan, tertulis, bahkan juga aktivitas. Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Endraswara (2015, p. 207) menyatakan bahwa sastra anak pada dasarnya merupakan "wajah sastra" yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya, mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Lebih lanjut Endaswara mengemukakan, sastra anak hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Sastra anak tentu saja perlu memuat rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak (2007). Pendek kata sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Selanjutnya Huck dkk. (2007, p. 6) menekankan bahwa: buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Menurut Davis (Endraswara, 2015, p. 212) ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula. Menurut Sarumpaet (2016: 5-6) ciri-ciri sastra anak ada tiga, yakni: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.

Dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian, anak memerlukan segala informasi tentang dunia, tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga ingin mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dijangkau pikirannya. Informasi yang diperlukan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media cetak, media elektronika, dan buku bacaan,

termasuk bacaan sastra. Namun, dalam usia yang masih sangat muda anak masih belum dapat memilih dan memilah bacaan sastra yang baik. Anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui dan menarik bagi dirinya, tak peduli sesuai atau tidak untuknya. Bacaan yang dikonsumsi anak tentu akan berpengaruh pada perkembangan sikap, mental, dan perilaku anak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya anak akan meniru dari apa yang dilihat atau apa yang dibacanya.

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disuguhkan bahan bacaan yang sesuai pula. Mengingat kemajuan teknologi saat ini, sangat cepat mempengaruhi kepribadian anak. Pembelajaran sastra di sekolah diarahkan dengan menyajikan sastra yang memang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak. Artinya sastra anak yang memang layak dikonsumsi bagi anak-anak. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. Yang terpenting melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, kedudukan peneliti dinyatakan sebagai instrument utama (*key instrument*). Peranan peneliti sangat menentukan perolehan informasi atau data yang dijaring (Sunarto, 2011, p. 154). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berupa data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: 1) *editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, 2) *organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan, 3) penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh simpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Arikunto, 2019, p. 24). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber datadan triangulasi ahli. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber terkait langsung dengan fokus kajian. Triangulasi ahli dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan temuan data oleh para ahli berdasarkan bidang masing-masing sesuai kebutuhan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Memilih Materi Pembelajaran yang Menyenangkan

Peran dunia pendidikan terutama seorang guru dalam hal ini adalah memilih materi yang menyenangkan. Menyenangkan bukan sekedar membuat mereka tertawa, senang dan sebagainya tetapi mampu menggambarkan kehidupan dan menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang tua, teman sepermainan, dengan saudara atau masyarakat dengan berbagai peran dan fungsinya. Konsep pembelajaran yang menyenangkan selalu mencuat dalam dunia pendidikan. Konsep ini berorientasi pada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sebagai orientasi interaksi edukatif, praktik dari konsep ini dinilai mampu mewujudkan proses dan hasil belajar yang maksimal. Semua guru mata pelajaran disarankan mendesain pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan menanamkan kerinduan, niscaya pelajaran sastra selalu dinantikan oleh para siswa (Sayuti, 2017) Seperti yang dinyatakan Nurgiyantoro, berbagai cerita yang dimaksud untuk dikonsumsi anak, dapat diperoleh dan diberikan melalui sastra anak (*children literature*). Norton mengungkapkan, bahwa ketika seorang anak mendapatkan kesenangan melalui buku, dia akan menentukan sikapnya untuk lebih banyak menaruh perhatian pada buku bacaan (Norton & Norton, 2004, p. 5) termasuk di dalamnya sastra anak.

Sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

b. Memilih Materi Pembelajaran Sastra Anak yang Bermanfaat

Sastra sebagai sebuah karya hasil pengolahan pikiran dan perasaan seorang pengarang diyakini mampu dipergunakan sebagai media untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berlaku pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan. Sumbangan sastra anak bagi pengembangan kejiwaan anak telah banyak disinggung oleh para ahli, di antaranya Saxby & Winch (2011) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual) eksplorasi dan penemuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan. Bahkan apabila dongeng masih bisa diandalkan manfaatnya, maka dekonstruksi terhadapnya perlu dilakukan agar mampu berkompetisi dengan gempuran cerita populer yang dahsyat (Shavit, 1986).

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan dari realita kehidupan yang dilihat. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi

pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarluaskan (kepada anak-anak). Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa agar isinya dapat diterima dan difahami oleh anak-anak dengan baik. Sastra anak harus dapat membantu perkembangan kepribadian anak

Peran sastra bagi kehidupan manusia, atau aspek pragmatik kesastran bagi kehidupan manusia, memang sederhana tetapi mengandung makna yang dalam, telah dikemukakan oleh Horatius dengan istilah *sweet and usefull* 'nikmat yang bermanfaat'. Sastra memberi kenikmatan kepada kita karena ia hadir untuk memberikan rasa senang, kesenangan yang menghibur yang memuaskan. Sastra dipersepsi sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri bagi pembacanya. Huck dkk. menekankan bahwa: buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (personal values) dan nilai pendidikan (educational values). Nurgiantoro menguraikan nilai personal meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa sastra anak sangat mewarnai kehidupan anak. Karena itu, biarkan anak melakukan penjelajahan pada sastra yang dimilikinya. Lewat sastra, anak berkesempatan untuk berfantasi mengarungi dunianya. Biarkan dan beri kesempatan anak-anak itu berkembang dan mengembangkan fantasinya. Sastra anak hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Sastra anak tentu saja perlu memuat rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita, dan petualangan anak

Sebagai bacaan yang dikonsumsi anak, sastra anak diyakini mempunyai kontribusi yang tidak sedikit bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju arah kedewasaan yang memiliki jatidiri yang jelas. Jatidiri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan yang diusahakan secara atau tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas, termasuk didalamnya sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak melalui tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh

melalui bacaan. Sastra yang dikonsumsi anak mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sejak anak masih kecil, dapat dilakukan ketika anak belum berbicara dan membaca. Misalnya dengan nyanyian yang didendangkan orang tua untuk membujuk si kecil agar segera tidur, untuk menghibur dan menyenangkan. Tentunya sastra semacam ini mengandung nilai yang berpengaruh bagi perkembangan kejiwaan bagi anak, misalnya nilai kasih sayang, perhatian dan keindahan. Perkembangan anak tidak akan wajar manakala tidak didukung kasih sayang dan perhatian. Nilai keindahan dalam nyanyian membangkitkan potensi anak untuk mengembangkan nilai seni pada dirinya, baik dalam pengertian menikmati maupun berekspresi. Pada awal perkembangan anak maka orang tua yang mula-mula membangkitkan potensi, mengolah jiwa, dan mengajak menikmati keindahan sastra.

Lihat dari nilai fungsionalnya, pada jenjang kelas awal SD penggunaan bacaan sastra anak dapat dimanfaatkan untuk (1) mengembangkan daya imajinasi, (2) pemahaman perbedaan bentuk, warna, jumlah, dan ukuran, (3) membangkitkan pemahaman tentang benda atau kenyataan tertentu, serta (4) membangkitkan kesadaran tentang kesehatan, kebersihan, bersikap pada orang lain dengan acuan-acuan yang bersifat konkret. (Sistiana p. 67) mengutip Tarigan menyebutkan 10 manfaat sastra terhadap anak-anak yaitu: (1) Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak; (2) Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara; (3) Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak; (4) Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani; (5) Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak; dan (6) Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

c. Memilih Materi Pembelajaran Sastra Anak yang Sesuai Perkembangan Anak

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugahi bahan bacaan yang sesuai pula. Artinya sastra anak yang memang layak dikonsumsi bagi anak-anak. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya sederhana dan mudah dipahami tapi mampu mengembangkan kreasi, sudut pandang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.

Masa anak-anak (4-7 tahun) merupakan periode terpenting bagi pembentukan pribadi anak. Pada masa itu anak membutuhkan kematangan emosi, fantasi atau imajinasi. Dalam berfantasi mereka kadang-kadang melambung terlalu tinggi dan jauh dari alam nyata. Atas dasar fantasi tersebut anak-anak menggemari dongeng atau cerita yang penuh keajaiban, kesaktian, jagoan dan

petualangan para tokoh. Misalnya, dalam cerita film Doremon, Kapten Tsubasa, Saras Pembela Kebenaran dan lain-lain. Berdasarkan perkembangan usia, anak sudah dapat menerima dan merasakan intisari sastra. Dengan kecerdasan otaknya, anak-anak sangat peka terhadap keindahan, dendang lagu, dan sejumlah syair yang selaras dengan dunianya. Mereka sangat mudah menghafal syair lagu anak-anak

² Paradigma pembelajaran sastra juga perlu diubah (Ismail, 2003, pp. 24-25) di antaranya dengan cara: (1) siswa dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira; (2) siswa membaca langsung karya sastra puisi, cerpen, novel, drama, dan esai bukan melalui ringkasan; (3) ketika membicarakan karya sastra, aneka ragam tafsir harus dihargai; (4) pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) tidak utama dalam pengajaran sastra di sekolah menengah, cukup tersambil saja sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra; dan (5) pengajaran sastra mestilah menyemaikan nilai-nilai yang positif pada batin siswa, yang membekalinya menghadapi kenyataan kehidupan masa kini yang keras di masyarakat.

Rusyana (2002) menyatakan bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

d. Memilih Materi Pembelajaran Sastra Anak Mendasarkan pada Kecerdasan Otak

Orientasi pembelajaran sastra yang bersifat *children oriented* ini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu pada pembentukan pribadi yang utuh lahir dan batin, dan bukan pada sumber daya manusia dengan pengertian yang ekonomis-materialistis-teknokratis (Akhdinirwanto, 2009, p. 1) Dalam hal ini, kecerdasan otak dan keunggulan pengetahuan memang penting, tetapi kecerdasan emosi, hati, dan kepribadian juga sangat penting.

- (1) Kecerdasan Linguistik Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan, mengarang cerita atau pengalaman sehari-hari, membuat buku harian dan mengisinya tiap hari, menulis puisi dan menulis untuk majalah dan koran tentang pengalaman yang menarik. Membaca buku terutama novel dan cerita yang menarik. Membaca selain meningkatkan intelegensi linguistik juga memberi manfaat besar bagi pengembangan pengetahuan. Hal itu dapat membantu untuk dapat berpikir secara luas dan terbuka dan tidak picik.
- (2) Kecerdasan Matematis-Logis Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan aktivitas melatih kemampuan berpikir logis, nalar, abstrak, matematis, sebab akibat, dan berurutan. Guru berlatih membuat formula atau simbol,

berlatih membuat kesimpulan dari yang konkret ke abstrak, membuat garis besar jalan pikiran, mengorganisasikan berbagai hal dengan grafis, melatih mengurutkan sesuatu dalam bilangan, melatih berhitung, melatih silogisme, dan membiasakan memecahkan masalah.

- (3) Kecerdasan Musikal Kecerdasan musikal terlihat pada kepekaan orang terhadap musik, lagu, ritme, nada, dan sebagainya. Guru dapat mengembangkan kecerdasan ini dengan berlatih mengenal tone suara, ritme lagu, menyanyi, memainkan alat musik seperti piano, angklung, seruling. Melatih kepekaan terhadap suara lingkungan, suara instrumental, suara orang. Guru belajar menyusun lagu sederhana dan mementaskan musik. Guru berlatih mendengarkan dan menikmati berbagai musik klasik, pop, dangdut atau pun lagu tradisional. Aktivitas ini dapat meningkatkan kualitas keterampilan menyimak (mendengarkan)
- (4) Kecerdasan Ruang-Visual Kecerdasan ini berkaitan dengan warna, bentuk, desain, tekstur, pola, gambar, atau simbol visual yang dapat dilihat.
- (5) Kecerdasan Kinestik-Badani. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan bahasa tubuh dan gerak tubuh. Kegiatan yang berkaitan tersebut meliputi olah raga, kerja tangan, bahasa tubuh, drama, mimik, dansa, isyarat, ekspresi wajah, bermain peran, latihan fisik, dan sebagainya.
- (6) Kecerdasan Interpersonal. Hal-hal yang berkaitan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk hidup bersama, bergaul, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan memberikan *feedback*, memahami perasaan orang lain, strategi belajar bersama, komunikasi antarsesama, empati kepada orang lain terutama yang sedang sakit, sedih, pembagian tugas di sekolah, melatih keterampilan kerja sama dengan teman, belajar menerima kritik dengan tenang, merasakan motif teman-temannya, atau melakukan tugas dalam kelompok.
- (7) Kecerdasan Intrapersonal. Salah satu ciri manusia adalah sebagai pribadi, individu yang unik dan lain daripada yang lain. Pengembangan kecerdasan ini dapat melalui merefleksikan diri, menerima diri, dan belajar menerima diri lebih dalam, melatih metode refleksi, teknik metakognitif, strategi berpikir dalam, mengolah emosi, prosedur mengenal diri, melatih kepenuhan diri, melatih konsentrasi, dan latihan melihat diri ke dalam.
- (8) Kecerdasan Lingkungan. Kecerdasan lingkungan dapat dikembangkan sering mengadakan wisata alam, ke pantai, ke pegunungan, berkebun, bersawah, atau memelihara binatang dan mencoba mengenalnya dengan baik.
- (9) Kecerdasan Eksistensi. Kecerdasan eksistensi lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui bertanya akan keberadaan kita, tentang asal dan tujuan hidup kita. Mengapa kita berada di dunia? Mengapa kita mati. Banyak-banyak membaca buku sastra, agama,

filsafat, dan buku-buku rohani dapat membantu mengembangkan kecerdasan eksistensial.

4. SIMPULAN

Sastra mempunyai peran penting untuk pengembangan karakter anak. Pengakuan bahwa sastra berperan penting itu terlihat, antara lain, dari kenyataan masa lampau hingga kini orang secara sadar mengakui eksistensi sastra, mempertahankan, menikmati, menciptakan, dan melakukan pembelajarannya. Pembelajaran sastra di sekolah harus diarahkan dengan menyajikan sastra yang memang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak. Artinya sastra anak yang memang layak dikonsumsi bagi anak-anak. Sumber pembelajaran materi sastra yang berlimpah, seharusnya menjadikan pembelajaran sastra anak berperan sebagai: 1) pembelajaran yang menyenangkan, 2) pembelajaran yang bermanfaat, dan 3) pembelajaran yang mendasarkan pada tingkat kecerdasan otak akan mengembangkan karakter anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Berkat rahmat-Nya, artikel ini bisa diselesaikan. Terima kasih kepada kampus dan juga Program Studi. Terima kasih juga kepada keluarga besar yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhdinirwanto, R. W. (2009). "Diperlukan Pembaruan Pendidikan". 29 April, hlm. 4. *Suara Karya*, 4.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didipu, H. (2013). *Berkenalan dengan Sastra*. Jakarta: PNPB.
- Endraswara, S. (2015). "Laboratorium Sastra: Menuju Profil Guru Sastra Ideal dan Demokratisasi Sastra di Sekolah" dalam *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hernowo. (2015). *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung: Mizan MLC.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickma, J. (2007). *Children's Literatur in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ismail, T. (2003). *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang. Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Karakter How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Norton, D. E., & Norton, S. (2004). *Language Arts Activities for Children's*. New York: Macmillan College Publishing Company.

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Y. (2002). "Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi" Makalah Seminar. Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi: Peluang dan Tantangan di FPBS UPI Bandung. FPBS UPI Bandung.
- Sarumpaet, R. K. (2016). Berpikir tentang Pembangunan Karakter Anak: Bacaan Anak Indonesia? *Seminar Nasional Sastra Anak* (pp. 5-6). Jakarta: FIPB UI.
- Sarumpaet, R. K. (2012). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Saxby, M., & Winch, G. (2011). *Give Them Wings, The Experiences of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sayuti, S. (2017). Menghindari Kebuntuan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bincang-Bincang Kebangsaan dalam Perspektif Kebahasaan dan Kesastraan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Shavit, Z. (1986). *Poetics of Children's Literature*. London: the University of Georgia Press.
- Sistiana, D. (2018). Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 67.
- Sunarto. (2011). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

The Learning Of Literature For Children Character Development

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Submitted to Universitas Negeri Semarang
Student Paper 2%
- 2** Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper 2%
- 3** Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya
Student Paper 2%
- 4** Submitted to Badan PPSDM Kesehatan
Kementerian Kesehatan
Student Paper 2%
- 5** 泰樹 石崎. "第54回日本医学教育学会大会", 医学
教育, 2022
Publication 1%
- 6** Jamiatul Hamidah, Sri Normuliati, Istiqamah
Istiqamah. "Pelatihan Kemampuan
Mendongeng kepada Guru-Guru PAUD dan
TK Makanatut Thalibin Desa Pulantan
Kecamatan Aluh-Aluh", PengabdianMu: Jurnal
Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 2019
Publication 1%

7	Novia Winda, Noor Indah Wulandari, Dina Fitria. "Nilai-nilai Karakter pada Kumpulan Cerita Pendek Anak Banua", Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2022 Publication	1 %
8	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1 %
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
10	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1 %
11	Erni Rahmawati, Hilaluddin Hanafi, Fahrudin Hanafi. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL KANGKILO PADA MASYARAKAT MUNA DESA WARAMBE", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	1 %
12	Abdul Alim, Khirjan Nahdi, Baiq Rismarini Nursaly. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL DAN BERPIKIR KREATIF SISWA", SeBaSa, 2022 Publication	1 %
13	Choiri Choiri, Didik Hariyanto. "IMPLEMENTASI PERATURAN BUPATI SIDOARJO NOMOR 78 TAHUN 2008 TENTANG PELIMPAHAN SEBAGIAN KEWENANGAN	1 %

BUPATI KEPADA CAMAT", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2016

Publication

14

Submitted to Universitas Pamulang

Student Paper

<1 %

15

Submitted to College of the Canyons

Student Paper

<1 %

16

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On